

## The Impact of Education and Social Demographic Factors on Female Labor Force Participation in Indonesia

### Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Faktor Sosial Demografi pada Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia

Lusiyanti

Padang Wicaksono

(Universitas Indonesia)

Correspondence: aa2005ad@gmail.com

w\_padang@ui.ac.id

#### Article History

Submitted:  
30-06-2020  
Reviewed:  
07-10-2020  
Approved:  
17-12-2020

#### Abstract

*The World Economics Forum released the Global Gender Gap Index report 2020 which shows that women's participation in the economy is still lower than women's participation in education. This study aims to analyze how education and socio-demographic factors influence women's work participation in Indonesia. The data source used in this study is the 2019 National Labor Force Survey (Sakernas) from the BPS-Statistics Indonesia. The research method used is descriptive analysis and inferential analysis with the probit model. The probit model is a statistical model to see the probability of a dependent variable that is categorical (1 if a female is working and 0 if she doesn't work). The results of this study indicate that the level of education and social-demographic factors have a significant effect on the probability of female to work. The probability of female to work is higher with increasing their education. Meanwhile, the social-demographic factor that increases the probability of women to work are their status as the head of the family and age. The socio-demographic factors that tend to reduce the probability of female to work are marriage status, existence of children under five in household, and living in urban areas.*

**Keywords:** labor force participation, female, probit model

#### Abstrak

World Economics Forum merilis laporan Global Gender Gap Index tahun 2020 yang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam ekonomi masih lebih rendah jika dibandingkan dengan partisipasi perempuan dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh pendidikan dan juga faktor sosial demografi pada partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah raw data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2019 dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia dengan model probit. Model probit merupakan salah satu model statistik untuk

melihat probabilitas suatu variabel dependen yang bernilai kategorik (bernilai 1 jika perempuan bekerja dan bernilai 0 jika tidak bekerja). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan faktor sosial demografi berpengaruh signifikan pada probabilitas perempuan untuk bekerja. Probabilitas perempuan untuk bekerja lebih tinggi dengan meningkatnya pendidikan perempuan. Sementara faktor sosial demografi yang meningkatkan probabilitas perempuan untuk bekerja yaitu statusnya sebagai kepala keluarga dan umur. Sedangkan faktor sosial demografi yang cenderung menurunkan probabilitas perempuan untuk bekerja yaitu status perkawinan, keberadaan balita dalam rumah tangga, dan tinggal di daerah perkotaan.

**Kata Kunci:** partisipasi kerja, perempuan, model probit

## **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2020, World Economic Forum merilis Global Gender Gap Index (GGGI) sebesar 68,6 persen. Ini berarti masih ada sekitar 31,4 persen lagi gap yang harus ditutup untuk menuju kesetaraan gender secara global (World Economic Forum, 2019). GGGI diukur dengan menggunakan kombinasi dari empat unsur yaitu pencapaian pendidikan, kesehatan, politik, dan ekonomi (*participation and opportunity*). Dari keempat unsur tersebut capaian di bidang pendidikan dan kesehatan sudah cukup tinggi (di atas 95 persen), akan tetapi untuk ekonomi dan politik masih cukup rendah (58 persen dan 24 persen).

Nilai GGGI untuk Indonesia sendiri di angka 70,0 lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan angka rata-rata global. Untuk dapat menutup gap ketidaksetaraan gender setidaknya ada empat hal yang harus dilakukan oleh negara-negara di dunia yaitu meningkatkan partisipasi kerja perempuan secara lebih luas, meningkatkan jumlah perempuan pada posisi kepemimpinan, membangun keseimbangan dalam keterampilan, dan keahlian perempuan serta menutup kesenjangan upah yang terjadi di pasar kerja (World Economic Forum, 2019).

Di Indonesia sendiri, dengan mengadopsi metodologi yang digunakan oleh *United Nation Development Programme* (UNDP), Badan Pusat Statistik (BPS) mulai menyusun Indeks Ketimpangan Gender (IKG) pada tahun 2017. IKG menggambarkan sejauh mana pembangunan manusia masih kurang optimal akibat adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pencapaian aspek-aspek tertentu. IKG diukur dari 3 aspek, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan (keterwakilan di parlemen dan pendidikan), dan partisipasi ekonomi (BPS, 2020). Secara umum, IKG di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu

sekitar 42 persen di tahun 2019. Dari berbagai aspek penyusun IKG tersebut, aspek partisipasi ekonomi masih cukup tertinggal dibandingkan dengan aspek lainnya. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan jauh lebih rendah dari laki-laki dengan gap yang cukup jauh (Tabel 1). Kondisi ini juga relatif tidak berubah dari tahun 2000-an, di mana tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hanya dikisaran 50 persen sedangkan laki-laki berada di kisaran 80 persen (Vibriyanti, 2013).

Tabel 1. Indeks Ketimpangan Gender dan Aspek Partisipasi Ekonomi

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja(%)		IKG
	Laki-laki	Perempuan	
2015	82,7	48,9	0,466
2016	82,0	50,8	0,454
2017	82,5	50,9	0,445
2018	82,7	51,9	0,436
2019	83,1	51,9	0,421

Sumber : Publikasi Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2020, BPS

Berdasarkan fakta bahwa partisipasi ekonomi merupakan salah satu aspek kesetaraan gender yang masih memiliki gap cukup tinggi dibandingkan dengan laki-laki, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh pendidikan dan juga faktor sosial demografi pada partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Di negara berkembang seperti Indonesia, dilihat menurut umur biasanya pola ketenagakerjaan perempuan menyerupai pola huruf M. Artinya banyak perempuan yang keluar dari pasar kerja ketika menikah/memiliki anak, tetapi kemudian seiring dengan besarnya anak-anak mereka maka perempuan tersebut akan kembali masuk ke pasar kerja (BPS, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor yang mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja atau tidak yang disebabkan oleh faktor rumah tangga khususnya mengurus keluarga dan anak-anak.

Selain faktor anak, partisipasi kerja perempuan juga signifikan dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti status perkawinan, pendidikan, upah, usia, pengalaman kerja, dan tempat tinggal (Agustini, 2016; Hafeez & Ahmed, 2002; Roopnarine & Ramrattan, 2012; Ismail & Sulaiman, 2014; Ramadhani, 2017). Dalam kaitannya dengan pendidikan, partisipasi kerja perempuan umumnya mengikuti pola huruf U, di mana tingkat partisipasi

kerja perempuan tinggi pada tingkat pendidikan yang rendah kemudian menurun pada tingkat pendidikan menengah dan meningkat lagi pada tingkat pendidikan yang tinggi (Pratomo, 2017). Tingginya partisipasi kerja perempuan pada pendidikan rendah didorong oleh latar belakang rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang kurang baik sehingga mereka terpaksa bekerja. Adapun untuk tingkat pendidikan menengah biasanya memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah/tinggi karena dengan pendidikan yang dimiliki mereka tidak dapat bersaing dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi untuk masuk ke pasar kerja. Mereka yang berpendidikan tinggi tingkat partisipasi angkatan kerjanya kembali meningkat yang didukung dengan tawaran gaji cukup tinggi serta keterampilan/*skill* yang dibutuhkan dalam dunia pasar kerja khususnya di bidang pekerjaan formal (Pratomo, 2017).

Teori yang dapat menjelaskan pilihan seseorang untuk di antaranya dengan teori partisipasi kerja (neoklasik). Teori ini memperlihatkan pilihan individu untuk memaksimalkan utilitas dengan mengonsumsi di antara dua pilihan, antara mengonsumsi barang dan mengonsumsi waktu luang (*leisure*) (Borjas, 2016). Keputusan individu untuk bekerja atau tidak bekerja bagi laki-laki dan khususnya perempuan juga dikaitkan dengan faktor sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat. Secara ekonomi, seseorang akan berpartisipasi untuk bekerja jika upah yang ditawarkan melebihi *reservation wage* yang dimiliki. Jika upah yang ditawarkan masih di bawah dari *reservation wage* maka individu akan cenderung untuk memilih tidak bekerja. Keputusan untuk bekerja atau tidak juga dikaitkan dengan besarnya *non-labor income* yang dimiliki seseorang. Semakin besar *non-labor income* kecenderungan untuk tidak bekerja lebih besar/ kemampuan untuk menganggur lebih besar (Borjas, 2016).

Teori feminis menempatkan bahwa perempuan ada pada posisi yang lebih rendah dalam masyarakat dan keluarga (Anker, 1998). Di masyarakat secara umum, pekerjaan rumah dan mengurus anak dilihat sebagai tanggung jawab seorang perempuan, sementara laki-laki bertugas sebagai pencari nafkah. Norma dan perspektif sosial ini pada kenyataannya berbeda dengan realita, di mana keduanya juga dapat berpartisipasi dalam pasar kerja yang dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja (Anker, 1998).

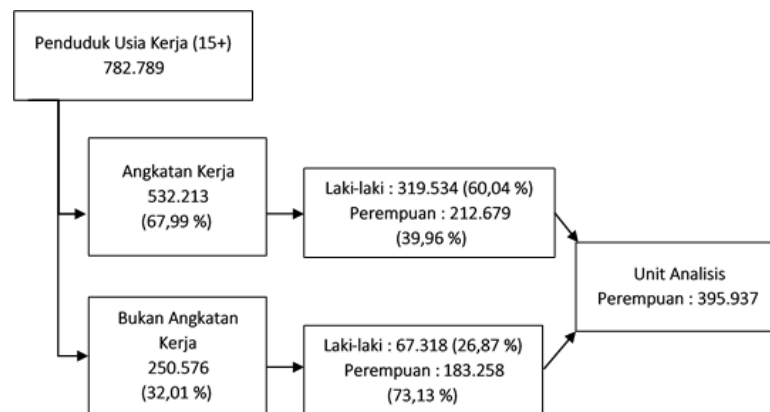
Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu dari *raw data* hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019,

dan berbagai data dari publikasi terbitan BPS (diakses dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Sakernas adalah sebuah survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menghimpun data ketenagakerjaan di Indonesia antarperiode pendataan. Sejak tahun 1976 hingga tahun 2019 Sakernas rutin dilakukan setiap tahun meskipun terus mengalami perubahan untuk penyempurnaan metodologi dan kualitas data. Sejak tahun 2015 Sakernas rutin dilakukan setahun dua kali yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Pada Sakernas Agustus 2019 jumlah sampel sebanyak 300.000 rumah tangga untuk level estimasi hingga tingkat kabupaten di seluruh Indonesia (BPS, 2019). Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) digunakan *Labor Force Concept* yang mengacu pada ILO (*International Labor Organization*). Kategori penduduk dibagi menjadi dua, yaitu penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja sendiri terbagi lagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja berdasarkan pada kegiatan utama yang dilakukan. Angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan tapi sementara sedang tidak bekerja dan pengangguran. Sementara bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah proporsi angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Atau dengan kata lain, TPAK mencerminkan tingkat penduduk usia kerja di suatu negara yang aktif secara ekonomi (BPS, 2019).

Dalam penelitian ini dilakukan analisis secara statistik yaitu dengan membangun model probit (*probability unit*) untuk melihat kecenderungan/peluang seorang perempuan apakah akan berpartisipasi dalam angkatan kerja atau tidak dengan menggunakan raw data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019. Model probit sendiri diperkenalkan oleh Chester Bliss tahun 1930-an di mana ide dasarnya adalah menggunakan teori utilitas dan juga pemikiran pilihan yang rasional (Mc Fadden, 1973). Ketika nilai variabel respon berbentuk kategorik maka salah satu pilihan yang dapat diambil adalah model probit. Dalam bukunya, Wooldridge (2009) menjelaskan model probit memiliki sebaran mengikuti *normal distribution function* (cdf) dan memastikan bahwa respon dari variabel terikat itu hanya akan berada pada *range* angka 0 dan 1. Variabel dependen untuk analisis probit adalah *binary* yang bernilai 1 jika perempuan bekerja dan bernilai 0 jika tidak bekerja. Sementara variabel bebas yang digunakan yaitu tingkat pendidikan, umur, status perkawinan, wilayah tempat tinggal (perdesaan/perkotaan), status dalam rumah tangga

apakah sebagai KRT (kepala rumah tangga) atau bukan, serta ada atau tidaknya balita dalam rumah tangga. Analisis dalam model probit lebih lanjut dilihat dari nilai *marginal effect* setiap variabel yang digunakan berdasarkan dari model statistik yang dibentuk.

Pembentukan unit analisis untuk model probit diperlihatkan pada Gambar 1. dengan menggunakan bantuan Software STATA 15 peneliti melakukan pengolahan data pada 395.937 perempuan usia kerja di Indonesia dengan probit model.



Gambar 1. Bagan Unit Analisis Penelitian  
Sumber : *Raw Data Sakernas Agustus 2019, BPS, diolah penulis*

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Perempuan Usia Kerja

Dari sampel Sakernas Agustus 2019 terdapat sebanyak 782.789 orang penduduk usia kerja. Di mana 532.213 orang di antaranya merupakan angkatan kerja atau sekitar 67 persen, dan sisanya 250.576 orang lainnya termasuk ke dalam bukan angkatan kerja. Angkatan kerja di Indonesia didominasi oleh laki-laki, yaitu 60,04 persen. Sementara untuk bukan angkatan kerja didominasi oleh perempuan (73,13 persen). Dari keseluruhan sampel diambil unit analisis yaitu perempuan usia kerja yang termasuk ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja sebanyak 395.937 orang. Penelitian ini melihat pada perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja, di mana mereka yang masuk ke dalamnya memiliki karakteristik sosial demografi tertentu (Tabel 2).

### Karakteristik Angkatan Kerja Perempuan

Hasil analisis deskriptif sampel *raw data* Sakernas Agustus 2019 diketahui bahwa angkatan kerja perempuan memiliki rata-rata umur sekitar 41 tahun dan mayoritas tinggal di

pedesaan (57,5 persen). Dilihat dari status perkawinan, perempuan yang termasuk dalam angkatan kerja ini 70,7 persen berstatus kawin. Adapun 29,3 persen sisanya adalah mereka yang belum kawin/ pernah kawin.

Tabel 2. Karakteristik Sosial Demografi Perempuan Usia Kerja di Indonesia, 2019

Karakteristik Sosio Demografi		Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja
Umur (Tahun)		41,29	40,23
Status Kawin (%)	Kawin	70,7	61,5
	Tidak/Pernah Kawin	29,3	38,5
	Total	100,00	100,00
Tempat Tinggal (%)	Perkotaan	42,5	45,8
	Perdesaan	57,5	54,2
	Total	100,00	100,00
Pendidikan yang ditamatkan (%)	≤ SD	44,1	44,1
	SMP	15,7	27,3
	SMA/SMK	24,4	24,2
	Diploma	3,7	1,7
	Universitas	12,0	2,7
	Total	100,00	100,00
Balita (%)	Ada	23,9	29,5
	Tidak Ada	76,1	70,5
	Total	100,00	100,00
Status KRT	KRT	13,8	9,8
	Bukan KRT	86,2	90,2
	Total	100,00	100,00
Observasi		212,679	183,258
Total Observasi		395.937	

Sumber : *Raw Data Sakernas Agustus 2019, BPS, diolah penulis*

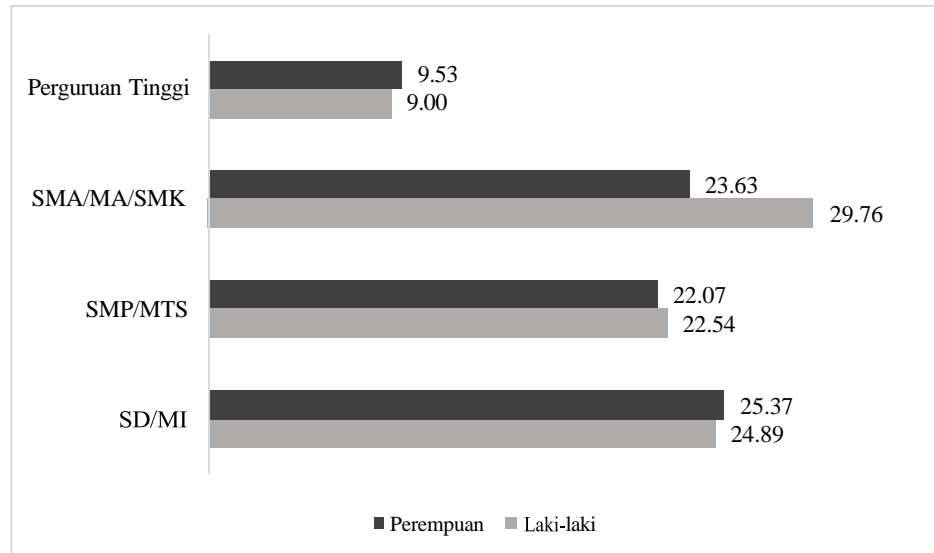
Perempuan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga sekitar 13,8 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memikul tugas sebagai penanggung jawab untuk

kebutuhan keluarga (mencari nafkah) sehingga mereka akan cenderung berpartisipasi dalam pasar kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Di sisi lain, ada sekitar 86,2 persen perempuan yang berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga. Ini memberikan pilihan tersendiri bagi para perempuan apakah akan berpartisipasi dalam pasar kerja atau tidak dikarenakan mereka memiliki orang lain (pasangan) yang bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Ditambah lagi dengan informasi bahwa sekitar 23,9 persen perempuan memiliki balita. Ini juga menjadi perhatian bagi para perempuan ketika memutuskan akan ikut berpartisipasi dalam pasar kerja atau tidak. Adanya balita dalam rumah tangga membuat perempuan perlu memberikan ekstra perawatan dan perhatian yang lebih intensif termasuk dari *cost of childcare* sehingga pilihan untuk keluar dari angkatan kerja/ berhenti bekerja kerap terjadi (Connelly, 1992).

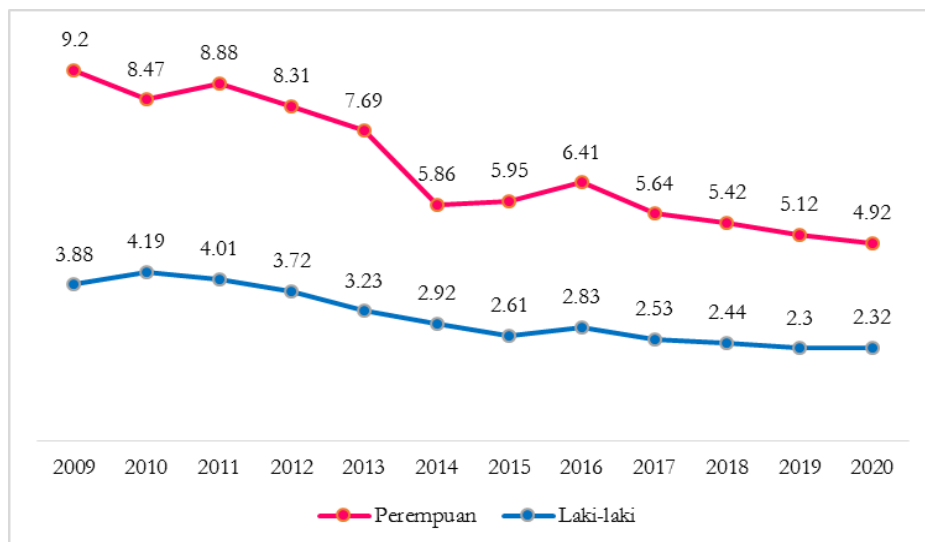
Dari segi pendidikan, angkatan kerja perempuan mayoritas masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah, khususnya tamatan SD atau bahkan tidak bersekolah sama sekali, dengan nilai persentase sekitar 44,1 persen. Angkatan kerja perempuan yang berpendidikan SMP sebesar 15,7 persen dan SMA/SMK sebesar 24,4 persen. Pada tingkat pendidikan diploma/ universitas, perempuan yang termasuk dalam angkatan kerja sebesar 15,7 persen. Nilai yang cukup besar ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kaum perempuan semakin membaik.

Pencapaian pendidikan perempuan yang semakin membaik terlihat dari angka buta huruf perempuan dan juga ijazah terakhir dari pendidikan yang ditamatkan (Gambar 2 dan 3). Menurut data hasil Survei Sosial Ekonomi Rumah Tangga (Susenas) tahun 2019 terlihat bahwa persentase perempuan yang mencapai pendidikan tinggi (perguruan tinggi) justru lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan usia 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah tertinggi adalah perguruan tinggi sekitar 9,53 persen sedangkan untuk laki-laki hanya sekitar 9 persen. Hal ini memberikan sinyal bahwasanya kesetaraan gender dalam hal kesempatan dan pencapaian pendidikan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia sudah semakin baik. Persentase perempuan berumur 10 tahun ke atas yang buta huruf juga mengalami tren semakin menurun meskipun masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Namun gap untuk proporsi buta huruf antara perempuan dan laki-laki juga semakin menyempit. Pada tahun 2009 persentase perempuan usia 10 tahun ke atas yang buta huruf 9,2 persen dan mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun hingga pada tahun 2020 menjadi sekitar 4,92 persen. Di Indonesia, tingkat partisipasi angkatan

kerja perempuan masih relatif stagnan seperti yang juga dialami oleh Bangladesh bahwa perbaikan tingkat pendidikan perempuan juga belum diikuti dengan peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja (Tanaka, 2017).



Gambar 2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Terakhir, 2019  
 Sumber : Publikasi Perempuan dan Laki-laki Indonesia 2019, BPS



Gambar 3. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf  
 Sumber : Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

**Hasil Analisis Inferensial (Model Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan)**

Hasil model probit partisipasi angkatan kerja perempuan menunjukkan bahwa variabel bebas tingkat pendidikan dan faktor sosial demografi yang digunakan dalam model secara keseluruhan signifikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan dengan nilai Prob>Chi2 adalah 0,000. Sementara itu, dari signifikansi parsial masing-masing variabel penjelas juga signifikan pada level 1 persen. Model probit yang dibentuk terdiri dari 2 model, di mana model 1 dengan memasukan variabel pendidikan secara keseluruhan yaitu dari ijazah terakhir yang dimiliki, sementara untuk model 2 digunakan variabel pendidikan dengan tingkatan pendidikan di masing-masing jenjang dengan referensi adalah pendidikan kurang dari/sama dengan SD untuk menunjukkan perbedaan efek dari setiap jenjang pendidikan tersebut terhadap probabilitas partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Nilai dan tanda pada koefisien parameter baik di model I maupun model II seluruhnya menunjukkan hasil yang konsisten/sejalan.

Tabel 3. *Marginal Effect* Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia

Variabel	Model I	Model II
umur	0,0504***	0,0467***
umur <sup>2</sup>	-0,0006***	-0,0005***
kawin	-0,0521***	-0,0465***
Ijazah	0,0602***	-
smp		-0,0907***
smak		0,0281***
diploma		0,1926***
universitas		0,3040***
kota	-0,0884***	-0,0731***
balita	-0,0811***	-0,0853***
krt	0,1248***	0,1260***
Jumlah Observasi	395.937	395.937
LR Chi <sup>2</sup>	52.279,17	57.161,39
Prob>Chi <sup>2</sup>	0,0000	0,0000
Pseudo R <sup>2</sup>	0,0956	0,1046

Catatan : \* \*\* signifikan pada level alfa 1 persen  
Referensi kategori : pendidikan kurang/sama dengan SD, belum/pernah kawin, perdesaan, tidak ada balita, dan bukan KRT

### **Variabel Umur, Pendidikan, dan Status KRT**

Faktor yang signifikan meningkatkan probabilitas partisipasi perempuan dalam angkatan kerja adalah tingkat pendidikan dan status perempuan sebagai kepala rumah tangga, serta umur. Untuk umur sendiri setiap kenaikan usia perempuan 1 tahun akan meningkatkan probabilitas perempuan tersebut berpartisipasi dalam angkatan kerja sebesar 4,5-5 persen. Namun umur ini juga memiliki efek kuadratik, di mana setelah mencapai usia tertentu, peningkatan usia perempuan justru akan menurunkan probabilitas perempuan tersebut berpartisipasi dalam angkatan kerja. Umur menjadi faktor penentu yang penting akan *supply* tenaga kerja perempuan dan menjadi penentu akan probabilitas perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja (Hafeez & Ahmed, 2002; Roopnarine & Ramrattan, 2012; Ismail & Sulaiman, 2014).

Dari model I terlihat bahwa semakin tinggi pendidikan seorang perempuan, probabilitas perempuan tersebut berpartisipasi dalam angkatan kerja semakin tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaudhary & Verick (2014) dan Ismail & Sulaiman (2014) bahwasanya peningkatan akses ke pendidikan dan juga pelatihan akan meningkatkan probabilitas kesempatan bekerja bagi perempuan, khususnya di negara-negara berkembang. Jika dilihat lebih dalam berdasarkan tingkat pendidikannya (Model II), nilai *marginal effect* dari semua tingkat pendidikan positif, kecuali untuk SMP. *Marginal effect* dari tingkat pendidikan SMP sebesar -0,0907, yang artinya probabilitas perempuan yang berpendidikan SMP untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja 9,07 persen lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang berpendidikan kurang/sama dengan SD. Sementara untuk tingkat pendidikan SMA hingga perguruan tinggi nilai *marginal effect* positif yang berarti akan cenderung meningkatkan probabilitas perempuan tersebut berpartisipasi dalam angkatan kerja. *Marginal effect* tertinggi adalah mereka yang berpendidikan universitas, yaitu sebesar 0,3040. Artinya, probabilitas perempuan yang berpendidikan universitas untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja 30,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang berpendidikan kurang/sama dengan SD.

Faktor lain yang signifikan mendorong perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja berdasarkan model I dan II adalah status mereka sebagai kepala rumah tangga (KRT). Perempuan yang statusnya sebagai KRT dalam rumah tangga memiliki probabilitas sekitar 12 persen lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibandingkan perempuan yang berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab perempuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga mereka berpartisipasi aktif

secara ekonomi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Viljoen & Dunga (2013) bahwasanya tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak berhubungan secara signifikan dengan partisipasi angkatan kerja. Dalam hal ini berarti apa pun pendidikan seorang, ketika perempuan menjadi kepala rumah tangga, maka akan meningkatkan probabilitas mereka untuk ikut berpartisipasi dalam angkatan kerja. Lebih lanjut Dallakyan & Bakhtavoryan (2012) dan Roopnarine & Ramrattan (2012) menjelaskan bahwa mereka yang bercerai/berstatus janda atau berstatus sebagai kepala rumah tangga akan lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibandingkan dengan perempuan yang belum menikah/*single*.

### **Variabel Tempat Tinggal, Status Perkawinan, dan Keberadaan Balita**

Faktor sosial demografi lainnya yaitu wilayah tempat tinggal, status perkawinan, dan keberadaan balita dalam rumah tangga secara signifikan justru mendorong probabilitas perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja yang lebih rendah (signifikansi alfa 1 persen). Hal ini ditunjukkan dengan nilai *marginal effect* yang bertanda negatif (Model I dan II). Faktor wilayah tempat tinggal antara perdesaan dan perkotaan memberikan efek yang berbeda pada partisipasi kerja perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ini, probabilitas perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan sekitar 7-9 persen cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di pedesaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena berbagai sarana dan fasilitas pendidikan khususnya setingkat perguruan tinggi yang lebih banyak di perkotaan. Oleh karena itu, perempuan usia 15 tahun ke atas di perkotaan cenderung masih berada di bangku sekolah/ kuliah jika dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di pedesaan. Hal ini berdampak pada probabilitas perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja di perkotaan yang lebih rendah.

Status perkawinan memiliki efek yang signifikan dan negatif sehingga perempuan yang menikah akan cenderung untuk tidak berpartisipasi dalam angkatan kerja. Hasil temuan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Fatima & Sultana (2009), Nor & Said, (2016). Hal ini dimungkinkan mereka yang sudah menikah akan menarik diri dari angkatan kerja dan berfokus mengurus rumah tangga sedangkan suami yang berperan sebagai pencari nafkah. Probabilitas perempuan berstatus kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja sekitar 4-5 persen cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang belum/

pernah kawin. Penelitian lain tentang status perempuan yang kawin juga dikaitkan dengan agama yang dianut. Perempuan Hindu secara umum memiliki probabilitas untuk bekerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan Muslim yang berstatus kawin (Alam et al., 2018).

Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja juga memiliki kecenderungan yang lebih rendah pada mereka yang terdapat anak kecil (balita) dalam rumah tangga. Dengan adanya balita yang perlu perhatian dan perawatan lebih intensif, pada akhirnya cenderung membuat perempuan mengambil keputusan untuk keluar dari angkatan kerja. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cameron, et.al, (2019) bahwa tanggung jawab rumah tangga adalah penghalang utama partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, termasuk tanggung jawab untuk mengasuh anak. Probabilitas perempuan yang terdapat balita dalam rumah tangganya untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja sekitar 8 persen cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang di dalam rumah tangganya tidak terdapat balita. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya di mana tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, khususnya yang sudah menikah dan memiliki anak kecil akan cenderung menurun yang diakibatkan salah satunya karena biaya perawatan/ penitipan anak yang mahal sehingga perempuan lebih memilih untuk merawat anak-anak mereka sendiri dengan anggapan *cost of childcare* yang lebih murah (Connelly, 1992).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis deskriptif dan inferensial yang sudah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, kesetaraan gender dalam hal pencapaian pendidikan bagi kaum perempuan sudah semakin membaik, yang dibuktikan dengan proporsi perempuan yang buta huruf semakin rendah dan juga perempuan yang mencapai pendidikan tinggi (universitas) yang sudah melampaui laki-laki. Kedua, setelah dilakukan pemodelan statististik dengan model probit dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan faktor sosial demografi berpengaruh secara serentak berpengaruh signifikan pada probabilitas perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (signifikansi alfa 1 persen). Ketiga, faktor yang signifikan mendorong peningkatan probabilitas perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja yaitu tingkat pendidikan, status KRT, dan umur (kudratik) (signifikansi alfa 1 persen). Keempat, faktor yang signifikan mendorong

penurunan probabilitas perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja yaitu wilayah tempat tinggal, status kawin, dan keberadaan balita dalam rumah tangga (signifikansi alfa 1 persen).

Melihat hasil kesimpulan dari penelitian ini, sekiranya dapat dipertimbangkan faktor yang dapat mendorong partisipasi mereka dalam angkatan kerja seperti peningkatan pendidikan bagi kaum perempuan dengan pelatihan-pelatihan keterampilan serta menyediakan fasilitas *child care* baik dari pemerintah maupun perusahaan-perusahaan agar perempuan yang memiliki balita tidak serta merta keluar dari angkatan kerja untuk merawat anak. Penting untuk juga melakukan pengawasan kepada perusahaan-perusahaan/ pelaku usaha agar dapat melaksanakan amanat UU ketenagakerjaan khususnya yang terkait dengan kesetaraan gender, termasuk kemudahan dalam aturan cuti hamil, melahirkan, pengupahan, dan sebagainya.

Penelitian ini masih terbatas pada variabel sosial demografi dalam menjelaskan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan belum memasukan variabel ekonomi, seperti upah/ gaji, *non labor income* yang dimiliki, dan pertumbuhan ekonomi. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih komprehensif lagi jika dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel ekonomi sehingga dapat menjelaskan faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja secara lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R. (2016). *Analisis partisipasi angkatan kerja wanita kota metropolitan di Indonesia* [Undergraduate honors thesis, Universitas Airlangga].
- Alam, I. M., Amin, S., & McCormick, K. (2018). The effect of religion on women's labor force participation rates in Indonesia. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 23(1), 31–50. <https://doi.org/10.1080/13547860.2017.1351791>
- Anker, R. (1998). *Gender and jobs : Sex segregation of occupations in the world*. United Kingdom: International Labour Office Geneva.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2019*. Jakarta: BPS.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Pedoman pencacah survei angkatan kerja nasional: Buku 2*. Jakarta: BPS.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Kajian penghitungan indeks ketimpangan gender*. Jakarta: BPS.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Perempuan dan laki-laki di Indonesia 2019*. Jakarta: BPS.

- \_\_\_\_\_. (2020). Angka buta huruf laki-laki dan perempuan tahun 2009-2020. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Borjas, G.J. (2016). *Labor economics seventh edition*. United States: Mc Graw Hill Education.
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Rowell, W. (2019). Female labour force participation in Indonesia: Why has it stalled?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 157-192, 10.1080/00074918.2018.1530727
- Chaudhary, R., & Verick, S. (2014). *Female labour force participation in India and beyond*. Switzerland: International Labour Organization.
- Connelly, R. (1992). The effect of child care costs on married women's labor force participation. *The Review of Economics and Statistics*, 74(1), 83. <https://doi.org/10.2307/2109545>
- Dallakyan, A., & Bakhtavoryan, R. (2012). *Analysis of factors impacting rural women's labor force participation in Armenia*. Washington: The United States Agency for International Development.
- Fatima, A., & Sultana, H. (2009). Tracing out the U-shape relationship between female labor force participation rate and economic development for Pakistan. *International Journal of Social Economics*, 36(1/2), 182–198.
- Hafeez, A., & Ahmed, E. (2002). Factors determining the labor force participation decision of educated married women in a district of Punjab. *Pakistan Economic and Social Review*, 40(1), 75-88.
- Ismail, R., & Sulaiman, N. (2014). Married Women Labor Supply Decision in Malaysia. *Asian Social Science*, 10(3), 221–231.
- Kenyon, P. (1994-2006). *The nature and nurture of gender*. University of Plymouth Departement of Psychology. <http://www.flyfishingdevon.co.uk/salmon/year3/psy364gender-nature-nurture/psy364gender-nature-nurture.htm#overview>
- Krisna. 2017. Model probit : Analisis regresi dengan pemodelan kategorik. <http://datariset.com/artikel/detail/model-probit>
- Nor, N. A. A. M., & Said, R. (2016). Determinants and changes af labour force participation in Malaysia: Gender perspective. *International Journal of Science Commerce and Humanities*, 4, 16–29.
- Pratomo, D. S. (2017). Pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia: Analisis terhadap hipotesis kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 1–8. <https://doi.org/10.24843/jekt.2017.v10.i01.p01>

- Qinfen, M. (2017). Female labor force participation in Malaysia : Time-Series. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 14(3), 1–7.
- Rahmadhani, A. (2017). *Analisis partisipasi angkatan kerja kota metropolitan di Indonesia* [Undergraduate honors thesis, Universitas Airlangga].
- Ratnasari, V., & Amalia, R. (2013). Pemetaan dan pemodelan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jawa Timur dengan pendekatan model probit. *Jurnal Sains Dan Seni POMITS*, 2(2), 159–164.
- Roopnarine, K. A., & Ramrattan, D. (2012). Female labour force participation : the case of Trinidad and Tobago. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 8(2/3), 183-193.
- Tanaka, T. (2017). Increasing female education, stagnating female labor force participation, and gains from marriage: the case of rural Bangladesh. 1–50.
- Vibriyanti, D. (2013). Ketimpangan jender dalam partisipasi ekonomi: Analisis data sakernas 1980-2013. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 1–16.
- Viljoen, D. J., & Dunga, S. H. (2013). Determining the factors that influence female unemployment in a South African township. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 5(1), 63–72.
- Wooldridge, J. M. (2009). *Introductory econometrics : A modern approach 5th edition*. United State of America: South-Western.
- World Economic Forum. (2019). *Global gender gap report 2020: insight report*. Switzerland. [http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_GGGR\\_2020.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2020.pdf)

Lampiran Hasil Pengolahan Data dengan Software STATA 15

. probit angker umur umur2 kawin ijazah kota balita krt if perempuan==1

```

Probit regression                               Number of obs   =   395,937
                                                LR chi2(7)      =   52279.17
                                                Prob > chi2     =   0.0000
Log likelihood = -247208.93                    Pseudo R2       =   0.0956
    
```

angker	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
umur	.1268365	.0008303	152.76	0.000	.1252092 .1284638
umur2	-.0014133	9.17e-06	-154.07	0.000	-.0014313 -.0013953
kawin	-.1314848	.006649	-19.78	0.000	-.1445165 -.1184531
ijazah	.1516158	.0015513	97.73	0.000	.1485752 .1546564
kota	-.2227881	.0043553	-51.15	0.000	-.2313243 -.2142519
balita	-.2039515	.0049125	-41.52	0.000	-.2135798 -.1943232
krt	.3212382	.0084815	37.88	0.000	.3046148 .3378617
_cons	-2.490232	.0150933	-164.99	0.000	-2.519815 -2.46065

. dprobit angker umur umur2 kawin ijazah kota balita krt if perempuan==1

```

Probit regression, reporting marginal effects   Number of obs = 395937
                                                LR chi2(7)    =52279.17
                                                Prob > chi2   = 0.0000
Log likelihood = -247208.93                    Pseudo R2     = 0.0956
    
```

angker	dF/dx	Std. Err.	z	P> z	x-bar	[ 95% C.I. ]
umur	.0503937	.0003305	152.76	0.000	40.802	.049746 .051041
umur2	-.0005615	3.65e-06	-154.07	0.000	1936.32	-.000569 -.000554
kawin*	-.0520894	.0026239	-19.78	0.000	.664133	-.057232 -.046947
ijazah	.0602388	.000616	97.73	0.000	2.26291	.059032 .061446
kota*	-.0884336	.0017234	-51.15	0.000	.440201	-.091811 -.085056
balita*	-.081151	.0019518	-41.52	0.000	.264709	-.084977 -.077326
krt*	.1247763	.0031826	37.88	0.000	.119511	.118539 .131014
obs. P	.5371536					
pred. P	.5360489	(at x-bar)				

(\*) dF/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1  
z and P>|z| correspond to the test of the underlying coefficient being 0

. probit angker umur umur2 kawin smp smak diploma univ kota balita krt if perempuan==1

```

Probit regression                               Number of obs   =   395,937
                                                LR chi2(10)     =   57161.39
                                                Prob > chi2     =   0.0000
Log likelihood = -244767.82                    Pseudo R2      =   0.1046
    
```

angker	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
umur	.1176605	.0008399	140.09	0.000	.1160143 .1193067
umur2	-.0013566	9.22e-06	-147.15	0.000	-.0013746 -.0013385
kawin	-.1174034	.0066846	-17.56	0.000	-.130505 -.1043017
smp	-.228012	.0060136	-37.92	0.000	-.2397984 -.2162256
smak	.0708992	.0057704	12.29	0.000	.0595894 .0822089
diploma	.5162495	.0135299	38.16	0.000	.4897314 .5427677
univ	.8692715	.0095957	90.59	0.000	.8504644 .8880787
kota	-.1841803	.0043927	-41.93	0.000	-.1927898 -.1755708
balita	-.2144997	.0049377	-43.44	0.000	-.2241775 -.204822
krt	.3249292	.0085099	38.18	0.000	.30825 .3416083
_cons	-1.952537	.0156191	-125.01	0.000	-1.98315 -1.921924

. dprobit angker umur umur2 kawin smp smak diploma univ kota balita krt if perempuan==1

```

Probit regression, reporting marginal effects   Number of obs = 395937
                                                LR chi2(10)   =57161.39
                                                Prob > chi2   = 0.0000
Log likelihood = -244767.82                    Pseudo R2    = 0.1046
    
```

angker	dF/dx	Std. Err.	z	P> z	x-bar	[ 95% C.I. ]
umur	.0467285	.0003341	140.09	0.000	40.802	.046074 .047383
umur2	-.0005388	3.67e-06	-147.15	0.000	1936.32	-.000546 -.000532
kawin*	-.0465061	.0026391	-17.56	0.000	.664133	-.051679 -.041334
smp*	-.0907288	.0023872	-37.92	0.000	.210933	-.095408 -.08605
smak*	.0280982	.0022813	12.29	0.000	.243039	.023627 .032569
diploma*	.1925735	.0045404	38.16	0.000	.027772	.183674 .201473
univ*	.3040478	.0026476	90.59	0.000	.077083	.298859 .309237
kota*	-.0731161	.0017405	-41.93	0.000	.440201	-.076527 -.069705
balita*	-.085325	.001961	-43.44	0.000	.264709	-.089168 -.081482
krt*	.126039	.0031851	38.18	0.000	.119511	.119796 .132282
obs. P	.5371536					
pred. P	.5378338	(at x-bar)				

(\*) dF/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1

z and P>|z| correspond to the test of the underlying coefficient being 0